

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam belajar di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam belajar. Aktivitas peserta didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa. Dimiyati & Mudjiono, (2006: 236) mengemukakan aktivitas belajar dialami oleh peserta didik sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu yang merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain.

Aktivitas belajar juga dikemukakan oleh Sardiman (dalam <http://edukasi.kompasiana.com>) bahwa aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan

mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen. “pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”. Aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh peserta didik.

Kunandar (2011: 277) mendefinisikan aktivitas siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, minat, perhatian, dan adanya interaksi antara peserta didik dan guru serta teman dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik menyangkut sikap, perhatian, partisipasi, dan presentasi ketika proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dikelas, sehingga dengan adanya aktivitas belajar, maka akan tercapai suasana aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan oleh guru dapat tercapai.

Aktivitas dalam penelitian ini mencakup sikap, perhatian, partisipasi peserta didik dalam bekerja kelompok maupun individu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *model cooperative learning type Student Teams achievement Division (STAD)*.

B. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam [interaksinya](#) dengan lingkungan.

Pengertian belajar menurut pandangan Hakim (dalam <http://books.google.co.id>) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam diri manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain. Dari definisi diatas yang sangat perlu kita garis bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Trianto, (2009: 15), mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu

(pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu : (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Melalui pengertian belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan siswa yang dibangun dan terbentuk oleh peserta didik itu sendiri, serta pengalaman yang diperolehnya.

C. Hasil Belajar

Proses pembelajaran memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang dimaksudkan adalah tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar tidak akan dicapai peserta didik, apabila peserta didik tersebut tidak memperhatikan cara-cara dan faktor yang menunjang keberhasilan belajar tersebut.

Menurut Suprijono,(2009: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *applicatian* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima),

responding (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiotory*, *pre-routine*, *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar bukan saja sejumlah pengetahuan yang diperoleh peserta didik, melainkan juga adanya perubahan perilaku dan sikap peserta didik. Jadi, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari soal tes yang diberikan oleh guru kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Menurut Suprijono, (2009: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep atau rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, karena model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPA di SD.

E. Metode Pembelajaran

Menurut Sagala, (2003, 23), metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal jika pemilihan metodenya tepat.

Macam-macam metode menurut Sagala, (2003, 24) : 1. Metode ceramah, 2. Metode tanya jawab, 3. Metode diskusi, 4. Metode simulasi, 5. Metode pemberian tugas, 6. Metode karya wisata, 7. Metode laboratorium, 8. Metode sosiodrama, 9. Metode demonstrasi, 10. Metode problem solving, 11. Metode individual.

F. Tipe Pembelajaran

Tipe Pembelajaran menurut David Ausubel, yaitu: 1. Belajar dengan penemuan bermakna, 2. Belajar dengan ceramah yang bermakna, 3. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, 4. Belajar dengan ceramah yang tidak bermakna. Dengan demikian tipe pembelajaran merupakan pemilihan kebermaknaan bahan ajar yang akan dipelajari.

G. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Model *cooperative learning* menurut Suprijono, (2009: 61), model ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi menerima keragaman, dan

pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model *cooperative learning* menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, struktur *reward-nya*. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tugas dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Pelaksanaan model *cooperative learning* peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, Isjoni, (2007: 23).

Melalui berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* ialah model pembelajaran yang di harapkan bisa meningkatkan peserta didik untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial.

H. Macam-macam Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* terdapat lima variasi model yang telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Tiga model yang dapat diterapkan pada sebagian besar mata pelajaran yaitu: *Student Team*

Achievement Division (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Jigsaw*. Dua yang lain adalah model kooperatif yang digunakan untuk mata pelajaran tertentu, seperti *Cooperative Integrated Reading Compositition* (CIRC) untuk keterampilan mengarang dan membaca dalam mata pelajaran bahasa dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) untuk matematika, Slavin,(2010: 11).

Sedangkan Isjoni, (2007: 51) juga berpendapat, model *cooperative learning* ini terbagi menjadi beberapa jenis variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: 1) *Student Team Acievement Division* (STAD), 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigastion* (GI), 4) *Rotating Trio Exchange*, 5) *Group Resume*.

Dari berbagai model di atas, model *cooperative learning type* STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif, Slavin (2010: 143).

I. Pengertian *Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division* (STAD)

Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran *cooperative* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Slavin, (2010: 143)model *cooperative*

learning type STAD merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative* yang sangat sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan *cooperative*.

Cooperative learning type STAD menurut Slavin, (2010: 68) menyatakan bahwa peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative* harus ada “Struktur dorongan dan tugas yang bersifat *cooperative*” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok, Slavin (2008 : 4-5).

Melalui berbagai pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian *cooperative learning type* STAD adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur dalam kelompok sehingga membentuk pembelajaran yang menyenangkan.

J. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning* Type *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *cooperative learning type* STAD juga mempunyai berbagai kelebihan dan kelemahan, Hendy, (dalam <http://hendygoblog.blogspot.com>) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning type* STAD adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan model *cooperative learning type* STAD yaitu: (1) dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, (2) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, (3) dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, (4) dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat peserta didik lain, (5) dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan, (6) dapat mengidentifikasikan perasaannya juga perasaan siswa lain, (7) dapat menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

- b. Kelemahan model *cooperative learning type* STAD yaitu: (1) setiap peserta didik harus berani berpendapat atau menjelaskan kepada teman-temannya, (2) sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran *cooperative learning type* STAD ini harus lengkap, (3) memerlukan banyak waktu.

K. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Model *Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD)*

Langkah-langkah *cooperative learning type STAD* ini didasarkan pada langkah-langkah *cooperative learning* yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Fase-fase model *cooperative learning type STAD*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Trianto,(2009:71)

Selain langkah-langkah yang dikemukakan oleh Trianto, (2009:71) di atas, terdapat pula komponen-komponen *cooperative learning type STAD* melalui lima tahapan yang dikembangkan oleh Isjoni,(2007: 51) meliputi:(1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individual, (4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, (5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

- 1) **Tahap penyajian materi**, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari, agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual, lama presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas.
- 2) **Tahap kerja kelompok**, pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.
- 3) **Tahap tes individual**, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

- 4) **Tahap perhitungan skor individu**, dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar semester I. berdasarkan skor awal setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Penghitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Adapun penghitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Isjoni, (2007: 53) seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Cara perhitungan skor perkembangan individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
d. Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Sumber : Isjoni, (2007:53)

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

- 5) **Tahap pemberian penghargaan kelompok**, diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok yang baik, kelompok yang hebat dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik.
- b. Kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat, dan
- c. Kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam langkah-langkah dan komponen *cooperative learning type STAD* terdapat beberapa fase serta tahapan yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran sehingga mampu memberikan suasana yang berbeda kepada peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

L. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagi anda ri ilmu pengetahuan berarti saya tahu. Namun dalam perkembangannya sering diterjemahkan sebagai sains yang artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, Trianto (2010: 136).

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah Trianto, (2010:136).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang berisi tentang kumpulan fakta dari gejala-gejala alam melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah. Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b. Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d. Mendidik peserta didik untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan Trianto, (2010:142).

M. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran IPA menerapkan model *cooperative learning type* STAD dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVA SDN 2 Sumur Batu”.